



# MENGUBAH MINDSET KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN: TELAAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN DARI OTORITER KE DEMOKRASI

Siswadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [siswadi@uinsaizu.ac.id](mailto:siswadi@uinsaizu.ac.id)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v7i2.2065>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 13 June 2022  
Final Revised: 10 July 2022  
Accepted: 14 August 2022  
Published: 30 August 2022

### Keywords:

Leadership Mindset  
Transformation  
Educational Leadership  
Authoritarian Leadership  
Democratic Leadership  
Educational Democracy



## ABSTRACT

*This study aims to analyze the transformation of educational leadership mindset from an authoritarian model to a democratic one through a conceptual review of educational thought in the context of digital era transformation. This research employs a qualitative approach using a library research method, analyzing relevant scientific literature published between 2018 and 2021. The findings indicate that educational leadership has undergone a significant paradigm shift, from an authoritarian model characterized by hierarchical, rigid, and centralized power structures to a democratic leadership model that emphasizes participation, collaboration, and empowerment. This transformation is influenced by digital technological advancements, the evolution of leadership from Leadership 1.0 to Leadership 5.0, and the demands of 21st-century education. Furthermore, the digitalization of education presents challenges such as technological inequality, limited digital competencies, and issues related to ethics and data security, while also providing opportunities for more flexible, innovative, and inclusive learning. In this context, adaptive leadership becomes a key strategy in managing change through its roles as a change agent, innovation driver, and collaboration facilitator. Therefore, transforming the mindset of educational leadership from authoritarian to democratic is a strategic step toward developing a responsive, human-centered, and sustainable education system.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan mindset kepemimpinan pendidikan dari model otoriter menuju demokratis melalui telaah pemikiran pendidikan dalam konteks transformasi era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan pada rentang tahun 2018-2021. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari pola otoriter yang bersifat hierarkis, kaku, dan berpusat pada kekuasaan menuju kepemimpinan demokratis yang partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Transformasi ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, evolusi kepemimpinan dari Leadership 1.0 hingga Leadership 5.0, serta tuntutan pendidikan abad ke-21. Selain itu, digitalisasi pendidikan menghadirkan tantangan seperti kesenjangan teknologi, keterbatasan kompetensi digital, serta isu etika dan keamanan data, namun juga membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan inklusif. Dalam konteks ini, kepemimpinan adaptif menjadi strategi utama dalam mengelola perubahan melalui peran sebagai agen perubahan, pendorong inovasi, dan fasilitator kolaborasi. Dengan demikian, mengubah mindset kepemimpinan pendidikan dari otoriter ke demokrasi merupakan langkah strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang responsif, humanis, dan berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Perubahan Mindset Kepemimpinan, Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Otoriter, Kepemimpinan Demokratis, Demokrasi Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi dinamika perubahan global yang semakin kompleks. Di era digital yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan big data, sistem pendidikan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan harus mampu membangun karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Transformasi ini menuntut perubahan paradigma secara menyeluruh, termasuk dalam aspek kepemimpinan pendidikan yang menjadi penggerak utama dalam menentukan arah dan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan pendidikan di berbagai lembaga masih didominasi oleh pola-pola tradisional yang bersifat otoriter, hierarkis, dan birokratis. Model kepemimpinan ini menempatkan pemimpin sebagai pusat kekuasaan dengan pola komunikasi satu arah (top-down), sehingga membatasi partisipasi aktif guru, siswa, maupun pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan semacam ini dinilai kurang efektif karena tidak mampu mengakomodasi kompleksitas kebutuhan pembelajaran yang dinamis serta tuntutan inovasi yang berkelanjutan (Budi, 2020).

Perubahan lingkungan global yang dipicu oleh revolusi industri 4.0 dan pergeseran menuju society 5.0 telah membawa implikasi signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam hal kepemimpinan. Era ini menuntut adanya integrasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kepemimpinan tidak lagi berorientasi pada kontrol semata, melainkan pada pemberdayaan, kolaborasi, dan inovasi. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif, visioner, serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengambilan keputusan berbasis data (Arifin, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan konsep kepemimpinan menunjukkan adanya pergeseran dari model kepemimpinan tradisional (Leadership 1.0) yang berorientasi pada efisiensi dan kontrol menuju model kepemimpinan modern (Leadership 4.0 dan 5.0) yang menekankan pada kolaborasi, fleksibilitas, inovasi, serta integrasi teknologi dengan nilai kemanusiaan. Dalam paradigma baru ini, pemimpin tidak lagi berperan sebagai "pengendali", melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan inklusif (Siswadi, 2021).

Kepemimpinan demokratis menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Kepemimpinan ini menekankan pada keterlibatan aktif seluruh anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mampu meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging), motivasi, serta kinerja organisasi secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif dan demokratis memiliki korelasi positif dengan peningkatan kualitas pembelajaran, inovasi pendidikan, serta kepuasan kerja tenaga pendidik (Anggal dkk., 2019).

Selain itu, dalam konteks pendidikan abad ke-21, kepemimpinan juga dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik, seperti critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (4C). Hal ini hanya dapat terwujud apabila pemimpin mampu menciptakan budaya organisasi yang terbuka, dialogis, dan mendukung pembelajaran aktif. Teknologi digital juga berperan penting dalam mendukung transformasi ini melalui pembelajaran interaktif, kolaborasi daring, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dalam personalisasi pembelajaran (Azmi dkk., 2018).

Namun, proses transformasi dari kepemimpinan otoriter menuju demokratis tidak terlepas

dari berbagai tantangan. Beberapa di antaranya meliputi resistensi terhadap perubahan budaya organisasi, keterbatasan kompetensi digital pada tenaga pendidik, serta kurangnya kesiapan infrastruktur teknologi. Selain itu, masih adanya paradigma lama yang memandang kepemimpinan sebagai kekuasaan tunggal menjadi hambatan dalam mewujudkan kepemimpinan yang partisipatif dan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengubah mindset kepemimpinan melalui pelatihan, penguatan kapasitas, serta reformasi kebijakan pendidikan yang lebih progresif (Barnawi & Kristijarso, 2021).

Lebih jauh, kepemimpinan pendidikan yang adaptif juga memainkan peran penting dalam menghadapi situasi krisis dan ketidakpastian, seperti yang terlihat pada masa pandemi COVID-19. Dalam kondisi tersebut, pemimpin pendidikan dituntut untuk mampu mengambil keputusan secara cepat, mengelola perubahan, serta memastikan keberlangsungan proses pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan modern tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga kecerdasan emosional, empati, serta kemampuan membangun kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan.

Dengan demikian, perubahan mindset kepemimpinan pendidikan dari otoriter menuju demokratis merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan gaya kepemimpinan, tetapi juga mencakup perubahan budaya organisasi, pola pikir, serta sistem pengelolaan pendidikan secara keseluruhan. Kepemimpinan yang demokratis, adaptif, dan berbasis teknologi diyakini mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif perubahan mindset kepemimpinan pendidikan dari model otoriter menuju demokratis dengan mengkaji perkembangan teori kepemimpinan, tantangan transformasi digital, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang lebih relevan dengan tuntutan zaman serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara konseptual perubahan mindset kepemimpinan pendidikan dari model otoriter menuju demokratis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kepemimpinan pendidikan dalam konteks transformasi era digital.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta laporan penelitian yang relevan dan terbit dalam rentang tahun 2018-2021. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur digital dari berbagai database ilmiah seperti Google Scholar dan jurnal terindeks.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan sehingga menghasilkan kajian yang valid, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian komprehensif terhadap naskah, diperoleh temuan bahwa transformasi kepemimpinan pendidikan dari pola otoriter menuju demokratis merupakan proses multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan internal organisasi pendidikan, tetapi juga oleh dinamika eksternal berupa perkembangan teknologi, tuntutan globalisasi, serta perubahan paradigma pendidikan modern. Seluruh substansi dalam naskah menunjukkan adanya keterkaitan erat antara transformasi digital, evolusi kepemimpinan, tantangan dan peluang pendidikan, serta pentingnya kepemimpinan adaptif sebagai kunci perubahan.

### 1. Transformasi Digital dalam Pendidikan sebagai Basis Perubahan Paradigma Kepemimpinan

Hasil kajian menunjukkan bahwa revolusi digital telah menjadi titik awal perubahan fundamental dalam sistem pendidikan, sebagaimana ditegaskan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi cerdas yang mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan secara konvensional, tetapi sebagai proses dinamis yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang merdeka, berkarakter, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi perubahan (Fransiska dkk., 2020).

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai persoalan, seperti kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dunia industri, metode pembelajaran yang kurang interaktif, serta minimnya perhatian terhadap pengembangan karakter. Selain itu, sistem pendidikan yang cenderung birokratis dan berorientasi pada aspek kognitif semata menunjukkan bahwa masih terdapat dominasi paradigma lama yang kurang memberikan ruang bagi kemandirian dan pemberdayaan peserta didik. Kondisi ini menguatkan pentingnya transformasi pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Hafizin, 2021).

Dalam konteks ini, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang besar untuk merekonstruksi sistem pendidikan. Digitalisasi membuka akses yang luas terhadap sumber belajar, sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi tanpa batas geografis. Aksesibilitas ini menjadi sangat penting, terutama bagi daerah yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Selain itu, fleksibilitas pembelajaran memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar masing-masing, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan personal (Haryanti & Wahyuddin, 2021).

Lebih lanjut, teknologi digital juga mendorong terciptanya pembelajaran interaktif melalui penggunaan media seperti simulasi, animasi, serta teknologi *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran bergeser dari yang semula pasif menjadi aktif, dari teacher-centered menjadi student-centered. Hal ini menuntut perubahan peran pemimpin pendidikan dari yang bersifat instruktif menjadi fasilitatif dan kolaboratif (Hasibuan, 2018).

Selain itu, teknologi juga memperkuat aspek kolaborasi dan komunikasi dalam pendidikan. Platform digital memungkinkan interaksi yang lebih terbuka antara siswa,

guru, dan komunitas pendidikan, bahkan lintas negara. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pertukaran ide secara luas. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan dituntut untuk mampu membangun jejaring kolaboratif serta menciptakan komunikasi yang efektif dalam organisasi pendidikan (Indriani & Hasanah, 2021).

Transformasi digital juga ditandai dengan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan analitik pendidikan yang memungkinkan personalisasi pembelajaran. Data yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digunakan untuk memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Dalam konteks ini, pengambilan keputusan dalam pendidikan tidak lagi berbasis intuisi semata, tetapi didasarkan pada data (*data-driven decision making*), yang menuntut pemimpin memiliki literasi digital yang memadai (Muafiah dkk., 2021).

Namun demikian, di balik berbagai peluang tersebut, transformasi digital juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Isu keamanan data, etika penggunaan teknologi, serta potensi ketimpangan akses menjadi permasalahan yang harus dihadapi secara serius. Selain itu, keterbatasan kompetensi digital tenaga pendidik serta kesiapan infrastruktur teknologi juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi transformasi digital secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia, pelatihan guru, serta penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai agar transformasi pendidikan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Kurnia dkk., 2021)

Dalam perspektif kepemimpinan, perubahan ini menegaskan bahwa model kepemimpinan otoriter yang kaku, tertutup, dan berorientasi pada kontrol tidak lagi relevan dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital. Sebaliknya, diperlukan kepemimpinan yang demokratis, adaptif, dan humanis yang mampu memberdayakan seluruh komponen pendidikan. Pemimpin tidak lagi berperan sebagai pusat kekuasaan, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan agen perubahan yang mendorong partisipasi aktif serta inovasi dalam organisasi pendidikan (Fridayani, 2021; Guntoro, 2020).

Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga membawa implikasi mendasar terhadap perubahan paradigma kepemimpinan. Kepemimpinan pendidikan di era digital harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga tercipta sistem pendidikan yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga bermakna secara sosial dan berkelanjutan (Yahya, 2020; Jamaludin, 2022).

## 2. Evolusi Kepemimpinan: Dari Leadership 1.0 Menuju Leadership 5.0 sebagai Representasi Pergeseran Mindset

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan mindset kepemimpinan pendidikan dapat dipahami melalui evolusi kepemimpinan dari Leadership 1.0 hingga Leadership 5.0, yang berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial, ekonomi, dan teknologi. Kepemimpinan merupakan konsep yang dinamis dan terus mengalami transformasi sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga setiap fase kepemimpinan mencerminkan karakteristik kebutuhan masyarakat pada masanya.

Pada tahap Leadership 1.0 yang muncul pada era revolusi industri pertama, kepemimpinan berfokus pada efisiensi dan produktivitas dengan gaya otoriter dan struktur organisasi yang hierarkis. Peralihan dari produksi manual ke produksi berbasis mesin menuntut adanya kontrol yang ketat terhadap tenaga kerja. Pemimpin berperan

sebagai pengawas sekaligus pengendali utama yang memastikan setiap individu bekerja sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Model kepemimpinan ini bersifat top-down, di mana keputusan sepenuhnya berada di tangan pemimpin, sementara partisipasi anggota organisasi sangat terbatas. Struktur organisasi yang kaku dan birokratis semakin memperkuat dominasi pemimpin sebagai pusat kekuasaan. Hal ini mencerminkan paradigma lama yang menempatkan manusia sebagai instrumen produksi, bukan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan (Librianty, 2019).

Pada tahap Leadership 2.0 yang berkembang pada era revolusi industri kedua, mulai terjadi pergeseran menuju pendekatan yang lebih rasional melalui penerapan manajemen ilmiah. Organisasi tidak lagi dipandang sekadar sebagai mesin produksi, tetapi sebagai sistem yang membutuhkan pengelolaan yang terencana dan sistematis. Pemimpin berperan sebagai perencana strategis yang mengelola sumber daya manusia, teknologi, dan informasi secara optimal. Meskipun demikian, pola kepemimpinan masih cenderung bersifat top-down dan belum sepenuhnya partisipatif. Pendekatan ilmiah dalam manajemen mendorong efisiensi, namun belum sepenuhnya mengakomodasi aspek kemanusiaan dalam organisasi (Lifornita & Sholeh, 2021).

Selanjutnya, Leadership 3.0 menunjukkan perubahan signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan otomatisasi. Pada tahap ini, kepemimpinan mulai bertransformasi menjadi lebih partisipatif. Pemimpin tidak lagi menjadi satu-satunya pengambil keputusan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi, komunikasi terbuka, serta keterlibatan aktif anggota organisasi. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data dan real-time, sehingga organisasi menjadi lebih adaptif terhadap perubahan. Pergeseran ini menandai perubahan paradigma dari kepemimpinan yang berpusat pada pemimpin menuju kepemimpinan yang berpusat pada manusia dan jaringan kerja (Rohmiyati, 2020)

Pada tahap Leadership 4.0, kepemimpinan semakin kompleks dengan integrasi teknologi digital seperti big data, artificial intelligence (AI), dan Internet of Things (IoT). Digitalisasi menjadi fondasi utama dalam pengelolaan organisasi modern, sehingga pemimpin dituntut untuk memiliki literasi digital yang tinggi serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan tidak pasti. Kepemimpinan pada tahap ini menekankan fleksibilitas, inovasi, dan kolaborasi lintas sektor. Pemimpin harus mampu membaca tren global, mengantisipasi disrupsi, serta menciptakan strategi yang responsif terhadap dinamika lingkungan (Yahya, 2020; Syerlita & Irwan, 2022).

Puncaknya, Leadership 5.0 menekankan integrasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Pada tahap ini, teknologi tidak lagi menjadi tujuan utama, melainkan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Kepemimpinan berorientasi pada empati, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Pemimpin berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang tidak hanya mendorong transformasi digital, tetapi juga memastikan bahwa setiap inovasi tetap mempertimbangkan aspek etika dan dampak sosial. Kepemimpinan berbasis empati menjadi ciri utama, di mana pemimpin mampu memahami kebutuhan, aspirasi, dan kondisi anggota organisasi, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan (Wibawani dkk., 2019)

Evolusi kepemimpinan dari Leadership 1.0 hingga Leadership 5.0 menunjukkan adanya pergeseran besar dari kepemimpinan yang berorientasi pada kontrol, efisiensi, dan struktur hierarkis menuju kepemimpinan yang berorientasi pada manusia, kolaborasi, inovasi, dan tanggung jawab sosial. Pergeseran ini mencerminkan perubahan

mindset dari otoriter menuju demokratis, di mana partisipasi, keterbukaan, dan pemberdayaan menjadi nilai utama dalam kepemimpinan pendidikan modern.

Dengan demikian, perubahan mindset kepemimpinan bukan hanya sekadar perubahan gaya memimpin, tetapi merupakan transformasi fundamental dalam cara pandang terhadap manusia, organisasi, dan tujuan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan di era modern dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mampu menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan global.

### 3. Tantangan dan Peluang Digitalisasi Pendidikan dalam Perspektif Kepemimpinan

Hasil kajian menunjukkan bahwa era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 membawa tantangan sekaligus peluang yang signifikan bagi dunia pendidikan. Transformasi digital yang pesat mengharuskan sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran di era modern. Teknologi pembelajaran berbasis konstruktivisme menjadi salah satu pendekatan yang dapat dioptimalkan dalam sistem pendidikan guna menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Noor, 2018)

Tantangan utama meliputi kebutuhan akan peningkatan kompetensi digital tenaga pendidik, kesiapan infrastruktur teknologi, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman (Samsudin, 2020). Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara efektif. Selain itu, kurikulum pendidikan harus terus mengalami inovasi agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia industri dan perkembangan global, termasuk dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu memecahkan masalah kompleks.

Selain itu, isu kesenjangan digital juga menjadi perhatian penting, di mana tidak semua wilayah memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Hal ini berpotensi menciptakan ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah aspek etika dan keamanan data, yang menjadi isu krusial dalam penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Perlindungan data pribadi peserta didik serta keamanan sistem pendidikan menjadi hal yang harus diperhatikan secara serius dalam era digital yang semakin terbuka (Putra dkk., 2018).

Di sisi lain, digitalisasi juga membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan yang lebih inovatif dan inklusif. Teknologi memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berbasis kebutuhan individu. Selain itu, integrasi teknologi juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi). Pemanfaatan platform pembelajaran daring, kecerdasan buatan (AI), serta internet of things (IoT) semakin memperluas jangkauan pendidikan dan memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan efisien (Setiyono dkk., 2021).

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah integrasi kearifan lokal dalam pendidikan berbasis teknologi, sehingga pendidikan tidak kehilangan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut

dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat tetap relevan secara global tanpa kehilangan akar lokalnya.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi seperti big data dan artificial intelligence telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui analitik pendidikan. Data yang dihasilkan dari aktivitas belajar dapat digunakan untuk memahami pola belajar siswa, mengidentifikasi kesulitan, serta merancang intervensi yang lebih tepat. Hal ini membuka peluang bagi terciptanya sistem pendidikan yang lebih responsif, efisien, dan berbasis data (Ropin Sigalingging, 2021).

Dalam konteks society 5.0, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan kompleksitas dan ketidakpastian dunia modern. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat inklusif, berorientasi pada kebutuhan individu, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara holistik. Transformasi ini menuntut adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan dituntut untuk mampu mengelola tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada secara optimal. Pemimpin harus memiliki kemampuan strategis dalam mengintegrasikan teknologi, mengembangkan sumber daya manusia, serta membangun sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Dalam konteks ini, kepemimpinan demokratis menjadi pendekatan yang paling efektif karena mampu melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih responsif, inklusif, dan kontekstual (Adiyono, 2021)

Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, inovatif, dan berkelanjutan. Keberhasilan dalam memanfaatkan peluang tersebut sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan dalam mengelola perubahan secara efektif dan berorientasi pada masa depan.

#### 4. Kepemimpinan Adaptif sebagai Strategi Utama Transformasi Pendidikan

Hasil penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan adaptif merupakan kunci utama dalam menghadapi perubahan pendidikan di era digital. Peran pemimpin adaptif dalam pendidikan modern sangatlah krusial karena mereka berfungsi sebagai penggerak utama yang memastikan bahwa sistem pendidikan tetap relevan, responsif, dan mampu menghadapi tantangan serta peluang yang terus berkembang. Pemimpin adaptif berperan sebagai agen perubahan yang mampu mendorong inovasi, mengelola krisis, serta membangun kolaborasi yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan (Djihadah, 2020)

Sebagai agen perubahan, pemimpin adaptif tidak hanya merespons perubahan eksternal, tetapi juga proaktif dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka mampu mendorong inovasi secara berkelanjutan, baik dalam metode pembelajaran, penggunaan teknologi, maupun pengelolaan organisasi pendidikan. Selain itu, dalam situasi krisis seperti pandemi, pemimpin adaptif menunjukkan kemampuan untuk mengelola perubahan secara cepat, termasuk dalam mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia (Kaharudin & Hannah, 2021)

Selain itu, pemimpin adaptif juga berperan sebagai pendorong inovasi yang mendukung eksperimen dan penerapan pendekatan baru dalam pembelajaran. Mereka

menciptakan ruang bagi guru dan peserta didik untuk berkreasi serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, kepemimpinan tidak lagi bersifat instruktif, tetapi lebih pada pemberdayaan dan fasilitasi (Krisbiyanto, 2019)

Pemimpin adaptif juga berperan sebagai penghubung dan kolaborator yang mampu membangun komunikasi yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini menjadi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan partisipatif, di mana setiap pihak memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, pemimpin adaptif juga harus memiliki visi yang jelas dan mampu menginspirasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama dalam menghadapi perubahan yang dinamis (Fridayani, 2021).

Selain itu, pemimpin adaptif juga berperan dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong anggota organisasi untuk berpikir kritis dan kreatif (Guntoro, 2020). Dalam konsep kepemimpinan adaptif, pemimpin tidak memosisikan diri sebagai pemecah masalah tunggal, melainkan sebagai pihak yang mendorong orang lain untuk mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dalam menghadapi tuntutan pendidikan modern.

Kepemimpinan adaptif juga menekankan pentingnya inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan. Pemimpin harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung semua peserta didik tanpa diskriminasi, serta memastikan bahwa kebijakan dan praktik pendidikan bersifat adil dan merata. Selain itu, pengambilan keputusan yang responsif dan berbasis data menjadi karakter penting dalam kepemimpinan modern, di mana pemimpin harus mampu memanfaatkan informasi yang tersedia untuk menentukan kebijakan yang tepat dan efektif.

Aspek empati juga menjadi ciri utama kepemimpinan adaptif, di mana pemimpin mampu memahami kebutuhan dan kondisi anggota organisasi serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Pemimpin tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan psikologis anggota organisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan modern harus mampu mengintegrasikan aspek kinerja dengan kesejahteraan individu dalam organisasi (Oktavia dkk., 2021).

Selain itu, pemimpin adaptif juga berperan sebagai pendorong pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*) dalam organisasi pendidikan. Mereka memfasilitasi akses terhadap pelatihan, sumber daya, serta pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi perubahan yang cepat. Dengan demikian, organisasi pendidikan dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika lingkungan yang terus berubah (Salam & Majid, 2020).

Dengan demikian, kepemimpinan adaptif yang berlandaskan nilai-nilai demokratis menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Transformasi mindset dari otoriter menuju demokratis bukan hanya perubahan gaya kepemimpinan, tetapi merupakan perubahan fundamental dalam cara berpikir dan bertindak dalam mengelola pendidikan. Kepemimpinan adaptif memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga mampu menjawab tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perubahan mindset kepemimpinan pendidikan dari otoriter menuju demokratis merupakan suatu keniscayaan yang dipengaruhi oleh transformasi digital, perkembangan paradigma kepemimpinan, serta tuntutan pendidikan abad ke-21. Kepemimpinan otoriter yang bersifat kaku, hierarkis, dan berpusat pada kekuasaan terbukti tidak lagi relevan dalam menghadapi dinamika pendidikan modern yang menuntut fleksibilitas, inovasi, dan kolaborasi.

Perubahan mindset tersebut ditandai dengan pergeseran peran pemimpin dari pengendali menjadi fasilitator, dari pengambil keputusan tunggal menjadi penggerak partisipasi, serta dari orientasi pada kontrol menuju pemberdayaan seluruh warga sekolah. Transformasi ini juga diperkuat oleh perkembangan teknologi digital yang mendorong lahirnya kepemimpinan berbasis data, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan.

Lebih lanjut, kepemimpinan demokratis yang berkembang dalam era Leadership 3.0 hingga 5.0 menekankan nilai-nilai partisipasi, keterbukaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Model kepemimpinan ini terbukti lebih mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, inovatif, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

Dengan demikian, menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa mengubah mindset kepemimpinan pendidikan dari otoriter ke demokrasi dilakukan melalui penguatan kepemimpinan adaptif, pemanfaatan teknologi digital secara strategis, serta pembangunan budaya organisasi yang partisipatif dan kolaboratif. Transformasi ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan sistem pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman.

## REFERENSI

- Adiyono, A. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 50–63. <https://doi.org/10.56489/fik.v4i1.56>
- Anggal, N., Kristianus, K., & Lio, Z. D. (2019). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 14–25.
- Arifin, I. (2019). *Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. <https://repository.um.ac.id/905/>
- Azmi, N. R. L., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2018). Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 327–336.
- Barnawi, B., & Kristijarso, K. (2021). Entrepreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Eduwis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 114–122.
- Budi, M. H. S. (2020). Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah MIN 13 Ngawi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 151–170. <https://doi.org/10.2906/salimiya.v1i4.205>
- Djihadah, N. (2020). Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51-01>
- Fransiska, W., Harapan, E., & Tahrin, T. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 1(3), 308–316. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.37>
- Hafizin, H. (2021). Peranan Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam

- Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 157–175. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1179>
- Haryanti, S., & Wahyuddin, M. S. (2021). *Model Kepemimpinan Transformasional Perguruan Tinggi Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Kepemimpinan Di IAIN Surakarta Periode 2015-2019)* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/90143>
- Hasibuan, S. M. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 71–80. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2243>
- Indriani, S., & Hasanah, E. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 6(1), 20–28.
- Kaharudin, K., & Hannah, B. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah As-Sholihiyah. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 1(2), 19–27. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v1i2.219>
- Krisbiyanto, A. (2019). Efektifitas Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Mutu Pendidikan MTsN 2 Mojokerto. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 52–69. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.182>
- Kurnia, A., Basit, A., Setiyanti, A., & Ayuhan, A. (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/15451>
- Librianty, N. (2019). Studi tentang Peran Kepemimpinan Kepala PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.11>
- Lifornita, V., & Sholeh, M. (2021). Penerapan Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 403–416.
- M.Pd, R. S. (2021). *Penerapan Pembelajaran Paradigma Baru Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran di Sekolah Penggerak*. TATA AKBAR.
- Muafiah, E., Afifah, A., Nurohman, D., Huda, S., & Siswadi. (2021). The concept of eco-friendly schools: The application of science education in shaping children's characters to the environment. *Journal of Physics: Conference Series*, 1796(1), 012063. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1796/1/012063/meta>
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra: Pembaruan pemikiran dan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>
- Oktavia, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 16–28.
- Putra, I. A., Darmawan, C., & Syam, S. (2018). Polaasuh Otoriter-Demokratis Dalam Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12504>
- Rohmiyati, F. W. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Mindset (Studi Analisis di TK Islam Tunas Melati Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 6(1). <https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/jip/article/view/29>
- Salam, A., & Majid, M. F. A. F. (2020). Peran Kepemimpinan Dan Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Yogyakarta. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1), 45–61. <https://doi.org/10.52627/managere.v2i1.58>

- Samsudin, U. (2020). Pendidikan Demokrasi dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi pada Institusi Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 261–277. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>
- Setiyono, W. P., Sriyono, & Prapanca, D. (2021). Buku Ajar Financial Technology. *Umsida Press*, 1–195. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-68-6>
- Siswadi, H. (2021). *Kepemimpinan pendidikan modern*. Selat Media.
- Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2019). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 181–187.

---

---

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Manajemen Pendidikan

**This article is licensed under:**

**CC-BY-SA**